

**POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN PENERAPAN MUTU BAHASA METODE SENTRA
(Studi di SDIT Harapan Bunda Purwokerto)**

Seli Dewi Lestari

umi.shabrina1412@gmail.com

Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman

S. Bekti Istyanto

bektiis@yahoo.com

Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Komunikasi menjadi salah satu aspek terpenting di dalam mengukur sebuah keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang baik dan jiwa yang kokoh pada siswa di lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah, diperlukan terciptanya suasana lingkungan pendidikan yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara guru dan siswa. Pembentukan karakter siswa tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik, efektif dan bermutu. Pola komunikasi guru dan siswa berbasis pendidikan karakter dengan penerapan mutu bahasa metode sentra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembangunan karakter siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: observasi-partisipatif, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini melibatkan empat orang informan. Mereka adalah ketua Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, Wali Kelas 1 Dewi Sartika A dan B, dan wali murid. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran sentra dengan penerapan mutu berbahasa lima kontinum, yaitu: *Visually Looking On (VLO)*, *Non Directive Statement (NDS)*, *Question (Q)*, *Directive Statement (DS)* dan *Physical Intervention*.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Pendidikan Karakter, Mutu Bahasa, Metode Sentra.

ABSTRACT

Communication is one of the most important aspects in measuring the success of an educational goal itself. To create good character and a strong spirit in students in the education environment, in this case the school, it is necessary to create a harmonious and dynamic atmosphere of the educational environment. This can be created if strong coordination and two-way communication are developed between the teacher and

student. The formation of student character will be achieved if there is good, effective and quality communication. The pattern of teacher and student communication based on character education with the application of the quality of the language center method. This research aims to examine the communication patterns that occur between teachers and students in the development of student character at SDIT Harapan Bunda Purwokerto. This research uses descriptive research methods. Data collection techniques in this study were carried out in three ways, namely: observation through participatory approaches, interviews and documents. This study involved four informants. They are the head of the Integrated Islamic Education Institute of the Mother of Hope Purwokerto, Guardians of Class 1 Dewi Sartika A and B, and guardians of students. The results revealed that the learning center model with the application of five continuum quality languages, namely: Visualy Looking On (VLO), Non Directive Statement (NDS), Question (Q), Directive Statement (DS) and Physical Intervention.

Keywords: Communication Pattern, Character Education, Language Quality, Sentra Method.

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan menjadi salah satu aspek terpenting di dalam mengukur sebuah keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Di sekolah berlangsung hubungan komunikasi interaksi pendidikan antara para siswa dan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tentunya peran komunikasi dalam proses pendidikan formal di sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter sangatlah terasa dampaknya. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa baik di dalam maupun luar kelas, baik komunikasi yang berlangsung secara intra personal maupun secara antar personal, dinilai sangat menunjang proses pembentukan karakter siswa agar dapat terbangun dengan baik.

Untuk menciptakan karakter yang baik dan jiwa yang kokoh pada siswa di lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah, diperlukan terciptanya suasana lingkungan pendidikan yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara guru dan siswa. Pembentukan karakter siswa tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik, efektif dan bermutu.

Pada proses pembelajaran, terdapat pola komunikasi dimana guru sebagai komunikator tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik karena murid sebagai komunikan sulit memahami pesan yang disampaikan guru. Sulitnya siswa memahami pesan yang disampaikan guru tersebut, disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah situasi dan redaksi kalimat guru saat berkomunikasi dengan siswa. Karena pada prinsipnya persoalan pokok dalam komunikasi adalah pesan itu sendiri. Sejauh mana pesan itu tersampaikan dengan baik, akan menentukan tingkat keberhasilan komunikasi yang sedang berlangsung, pesan yang baik akan dipengaruhi oleh rangkaian kata yang menjadi simbol pesan tersebut, dengan kata maka suasana hati dan fikiran menjadi sebuah kesatuan yang akan nampak terlihat. Kepribadian seseorangpun salah satunya dapat terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Jiika kata-kata baik maka kepribadian seseorang cenderung baik dan begitu pula sebaliknya. Menurut penulis, hal tersebut merupakan sebuah kajian yang penting untuk diteliti karena sekolah bukan

hanya sebuah institusi pendidikan yang hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah institusi yang juga memiliki peran strategis dan menentukan dalam pembentukan karakter bangsa terutama dimulai sejak usia dini.

Merujuk kepada beberapa kajian terdahulu, banyak ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji terkait pembelajaran sentra. Umumnya penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada metode pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan oleh Sari dan Istiyanto (2015), di mana media pembelajaran yang digunakan dan termasuk kajian pembahasan tentang penerapan kurikulum sentra yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, atau penelitian Nugraha dan Istiyanto (2016) tentang penggunaan strategi komunikasi instruksional yang dilakukan pada lembaga pendidikan. Sedangkan kajian pada penelitian kali ini, penulis hanya berfokus pada metode pembelajaran sentra yang menitikberatkan pada mutu bahasa yang digunakan guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan dalam pembangunan karakter siswa dapat terlihat proses dan hasilnya jika dikaji dari aspek komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dengan penggunaan mutu bahasa metode sentra.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan (Hardjana, 2007).

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia (Nofrion, 2018). Melalui proses komunikasi, manusia dapat mengenal satu dengan yang lainnya, menjalin kerjasama, interaksi, hubungan, saling mempengaruhi, bertukar gagasan, pendapat dan meningkatkan kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga komunikasi dapat dikatakan berperan sangat penting di dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain manusia yang tidak berkomunikasi maka akan sulit bertahan dan berkembang.

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan pendidikan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai bentuk upaya mengembangkan kualitas diri manusia dan membangun karakter bangsa dengan berdasar pada nilai-nilai agama, budaya, budi pekerti dan akhlak mulia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara (Natawijaya, 2007). Landasan yuridis formal pelaksanaan pendidikan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan rumusan pendidikan di atas, penulis mengutip pendapat dari Mirnawati (2017) menyatakan bahwa pokok pikiran utama pendidikan adalah: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Jadi segala interaksi yang terhubung dalam semua aspek pendidikan akan saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Senada dengan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya: di depan memberi contoh atau teladan yang baik, di tengah membangun kehendak/kemauan (inisiatif), di belakang memberi dorongan /semangat (Yusuf, 1990).

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam perjalanan pembentukan perilaku seseorang. Pendidikan yang menitik beratkan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang sukses dengan kecerdasannya, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik. Selama ini, kurikulum pendidikan di negara Indonesia lebih berfokus pada kecerdasan kognisi saja. Padahal kemampuan kognisi yang baik jika tidak diiringi dengan karakter yang baik pula akan menghasilkan para pemimpin bangsa yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Sehingga, Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa Indonesia sekarang ini, karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter yang baik.

Istilah “karakter” memiliki makna yang sangat mendalam. Oleh karena itu, akan banyak ditemukan sederet pengertian mengenai karakter. Salah satu dari sekian banyak definisi menjelaskan bahwa manusia, binatang, dan tumbuhan ternyata mempunyai karakter (Dewiki dan Hardini, 2014). Sebagai contoh binatang jika lapar akan makan apa saja apa yang ada di hadapannya tanpa memikirkan makanan tersebut milik siapa. Itu karakter hewan. Berbeda dengan manusia, dimana saat dia merasa selapar apapun seharusnya hanya akan makan makanan yang menjadi haknya, tidak boleh memakan makanan orang lain. Kalau makan, manusia juga memikirkan: tata cara makan, halal-haramnya, dan jenis makanan yang baik untuk kesehatannya. Hal tersebut menggambarkan karakter dasar (*nature character*) manusia.

Selain karakter dasar, setiap manusia memiliki karakter individual yang tidak sama pula. Karakter individual adalah karakter yang dimiliki setiap orang yang ditentukan oleh tiga variabel, yaitu: kombinasi gen ayah ibu; kualitas sperma ayah; dan apa yang ibu makan dan ibu lakukan selama hamil. Ketiga variabel ini akan mengukir karakter bayi waktu dilahirkan (karakter individu) yang menyebabkan anak itu unik.

Allah Sang Pencipta telah menentukan karakter manusia pada setiap bayi lahir, di samping karakter khusus dirinya sendiri. Lalu bagaimana pendidikan mulai bayi baru lahir sampai 18 tahun dilaksanakan, agar mereka menjadi orang yang berkarakter manusia seperti yang dimaksud oleh Allah Sang Pencipta. Setiap orang tua mempunyai keinginan masing-masing tentang karakter yang akan dibangun pada anaknya. Setiap bangsa memiliki konsep sendiri-sendiri tentang karakter yang akan dibangun pada setiap warganya. Demikian pula setiap sekolah memiliki sejumlah karakter yang akan dibangun pada muridnya (Burhanudin, 2019).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menubar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut (Ayu, 2017).

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem harus membuat peserta didik memiliki karakter tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan. Hal tersebut menjadi tugas utama suatu institusi pendidikan, dimana secara substansi adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila. Seluruh butir-butir pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri atas tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan (Alwis, 2011). Hakikat manusia adalah: 1) Makhluk bertakwa 2) Diciptakan saling sempurna dan berderajat paling tinggi 3) Khalifah di muka bumi 4) Penyandang hak asasi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDIT Harapan Bunda Kota Purwokerto. Pemilihan lokasi dikarenakan adanya proses KBM di kelas 1 Dewi Sartika SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang menekankan kepada pelaksanaan kurikulum sentra berbasis Agama Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan realitas dan kondisi sosial dalam masyarakat (Sudjarwo, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) observasi melalui pendekatan partisipatif, (2) wawancara mendalam dan (3) penggunaan dokumen (Rakhmat & Ibrahim, 2017).

Peneliti melakukan observasi pada proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun ruangan kelas di Kelas 1 Dewi Sartika SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Peneliti mengobservasi penerapan mutu bahasa seorang guru kepada siswa pada metode sentra. Dengan pengamatan ini, peneliti harus dapat mengetahui, memahami, mempelajari, menjelaskan dan menganalisis apa yang dilakukan informan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui mutu bahasa metode sentra.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interviews*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam dan terbuka seperti pendapat Rakhmat dan Ibrahim (2017). Wawancara ini dilakukan untuk mengintegrasikan data penelitian ini, agar mendapatkan data yang akurat. Untuk dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses KBM di kelas 1 Dewi Sartika SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Analisis data dilakukan sekaligus pada saat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membutuhkan studi lengkap dan terperinci tentang hal-hal spesifik dari objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis induktif, yang merupakan proyek pengumpulan dan pemrosesan data untuk mengembangkan teori.

HASIL PENELITIAN

Kurikulum sentra yang sudah berjalan selama kurang lebih tujuh tahun di SDIT Harapan Bunda Purwokerto biasa diawali dengan perencanaan di setiap tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum dilakukan di awal tahun ajaran dengan merancang tema, jaring-jaring tema, indikator, dan penentuan SKL (Standar Kriteria Kelulusan) siswa.

Model pembelajaran di kelas berpedoman pada perencanaan awal yang dibuat guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Hal ini selaras dengan karakter yang akan dibangun oleh guru pada siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Berikut perbandingan komunikasi guru kepada siswa dengan mutu bahasa metode sentra dengan komunikasi biasa tanpa mutu bahasa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dalam Tabel 1 KBM di kelas 1 Dewi Sartika SDIT Harapan Bunda Purwokerto berikut:

Contoh 1	Contoh 2
"Anak-anak silahkan ambil kertas yang berserakan di lantai kelas, agar kelasnya bersih!"	"Ibu melihat banyak sampah berserakan di lantai kelas, dan membuat kelas tidak nyaman."
"Ayo turun Mba Cinta, jangan duduk di atas meja!"	"mohon maaf mba Cinta, gunakan alat sesuai fungsi, meja bukan untuk tempat duduk."
"Anak-anak jangan berlari-lari di dalam kelas, kalian mengganggu teman yang lain!"	"Ada tiga teman sedang berlari-lari di kelas, bagaimana sebaiknya jika belajar di dalam kelas?"
"Mas Adi, jangan merebut pensil punya teman!"	"mohon maaf mas Adi, ada cara yang baik meminjam pensil teman."

Tabel 1 : KBM di kelas 1 Dewi Sartika SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Pada contoh 1, terlihat bahwa guru memberikan perintah kepada siswa dengan kalimat perintah langsung. Informasi tertangkap oleh siswa sebagai suatu perintah tanpa alasan mengapa mereka harus membersihkan sampah yang berserakan di lantai. Komunikasi

seperti ini menyebabkan logika dan karakter siswa tidak terbangun dengan baik. Pada contoh 2, terlihat bahwa guru memberikan informasi dengan diksi yang lebih bermutu yaitu menggunakan *Non Directive Statement* (NDS). Informasi tertangkap oleh siswa berupa pernyataan dan bentuk arahan secara tidak langsung terhadap apa yang anak lakukan atau apa yang harus lakukan, sehingga diksi yang digunakan dalam komunikasi berfungsi untuk mengingat dan membangun intra personal siswa menjadi lebih baik.

Dengan mutu berbahasa, SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga memiliki misi dalam mengembangkan karakter siswa dengan 18 sikap positif yang didasarkan pada asmaul husna, diantaranya: *mutu, ikhlas, sabar, rajin, berfikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqomah, khusyu', disiplin, danqana'ah*. Sikap *mutu, hormat, jujur, disiplin, khusu', bersih, rajin, sabar, kasih sayang, dan takwa*. Ke 18 sikap tersebut sudah biasa dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis sentra. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sikap *mutu, hormat dan jujur*, sangat dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi dan pemilihan kata yang sesuai mutu berbahasa yang baik, sehingga komunikasi antara guru dan siswa terbangun efektif.

PEMBAHASAN

Mutu bahasa yang menjadi salah satu ciri khas pendekatan metode sentra dialirkan guru tidak hanya di dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas secara administrasi saja, melainkan segala aktivitas siswa di sekolah baik di dalam maupun luar kelas berjalan dengan baik terutama dalam proses komunikasi guru kepada siswa. Adapun tujuan mutu bahasa menurut Dewiki dan Hardini (2014) yang digunakan adalah:

1. Membangun inisiatif
2. Membangun logika berfikir
3. Menumbuhkan kualitas dalam berbahasa
4. Mengetahui cara yang tepat dalam berkomunikasi
5. Mengetahui kepekaan anak pada lingkungannya
6. Membangun komunikasi yang harmonis

Berikut lima kontinum mutu berbahasa yang dilakukan guru kepada siswa dengan pendekatan metode sentra menurut Syahputra (2014):

1. *Visually Looking On (VLO)*
 - Guru melihat dan mengamati semua muridnya, sehingga guru mengetahui setiap kejadian dan pekerjaan yang murid lakukan.
 - VLO tidak berupa kalimat, melainkan hanya menggunakan indera penglihatan dan pendengaran yang dimiliki guru.
2. *Non Directive Statement (NDS)*
 - Pernyataan dan bentuk arahan secara tidak langsung terhadap apa yang anak lakukan atau apa yang harus lakukan.
 - Untuk mengingat dan membangun intra personal yang lebih tinggi.
 - Melihat fakta dinarasikan tidak menggunakan seperti karena kenyataannya seperti itu.
Contoh: "Ibu melihat ada seorang anak yang naik ke atas meja."

3. *Question (Q)*

- Menyampaikan informasi dengan merangsang anak menggunakan kalimat tanya.
Contoh: “Apakah kamu tahu fungsi meja?”

4. *Directive Statement (DS)*

Pernyataan dan bentuk arahan secara langsung terhadap apa yang harus anak lakukan.

Contoh: “Meja untuk menulis dan untuk makan”

“Gunakan alat sesuai fungsi”

5. *Physical intervention*

- Tindakan langsung guru terhadap anak.
- Tindakan dapat berupa sentuhan langsung terhadap anak atau terhadap benda yang berhubungan dengan anak tersebut.

Contoh: “Maaf, kamu belum dapat menggunakan meja sesuai fungsi. Ibu akan bantu kamu turun dari atas meja” (langsung guru menyentuh anak)

Membahas tentang komunikasi pendidikan, maka fokus pembahasan akan tertuju pada jantungnya pendidikan yaitu pembelajaran (Nofrion, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Fokus pada kata “interaksi” diartikan sebagai “sebagai hal melakukan aksi, hubungan, mempengaruhi, antar hubungan (dalam KBBI, 2016).

Dalam konteks sosial, interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Dalam perspektif sosiologi, interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Artinya bahwa pembelajaran sebagai kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses interaksi yang tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi. Terlebih jika tujuan pendidikan adalah untuk membangun karakter siswa maka komunikasi yang efektif dan bermutu menjadi kunci utama untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Dalam praktik komunikasi dalam pembelajaran, akan ditemui banyak sekali fenomena-fenomena, ada komunikasi yang efektif dan komunikasi tidak efektif (Istiyanto, 2015). Banyak ditemukan halangan, hambatan dan rintangan (*noises and barrier*) dalam berkomunikasi baik yang datang dari pendidik, peserta didik atau lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

Komunikasi yang efektif, ekspresif dan respektif yang diperagakan guru dalam proses pembelajaran akan memberikan banyak inspirasi peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan pilihan kata yang bermutu dan penuh makna positif akan lebih mudah diterima, menginspirasi bahkan mampu membangun logika dan karakter peserta didik dengan baik daripada guru yang banyak menggunakan kata-kata kasar dan sembarangan. Di samping itu, berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dan bermutu juga berbahasa dengan santun adalah cerminan kualitas budaya seseorang sehingga penerapan komunikasi respektif akan memberikan peluang dalam pembentukan nilai-nilai positif di kalangan pendidik dan peserta didik.

Lingkungan rumah, komunitas bermain dan bergaul, serta sekolah adalah kunci dalam membentuk karakter anak-anak melalui mutu bahasa. Hal ini selaras dengan pendapat Bredekamp and Copple (1997), bahwa usia sekolah dasar adalah saat yang penting, tidak hanya mendorong kemampuan kognitif anak tetapi juga membantu

mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama dengan teman sebaya, bertoleransi, berempati, peduli kepada orang lain dan bertanggung jawab, serta mampu mendapatkan pelajaran untuk bersikap dengan baik, seperti: rasa keingintahuan, inisiatif, ketekunan, berani menghadapi resiko, menguasai mutu bahasa dan mengatur diri sendiri agar lebih mandiri.

Dari hasil penelitian bapat dianalisis bahwa apabila sekolah memberikan kegiatan pembelajaran dengan pola komunikasi yang bermutu, sesuai tumbuh kembang anak, menyenangkan, mudah difahami dan tidak membosankan dan tidak hanya mendorong kemampuan kognitifnya saja, melainkan menyentuh ranah Afeksinya, maka akan muncul dengan sendirinya sikap-sikap anak yang kokoh, kreatif dan membanggakan sebagai implikasi dari sebuah model pembelajaran dengan pola komunikasi yang efektif dan sesuai dengan tumbuh kembang anak yang diberikan oleh sekolah. Karena lingkungan sekolah merupakan salah satu kunci membentuk karakter siswa. Guru dan tenaga kependidikan yang lainnya yang berada di lingkungan sekolah selalu menggunakan mutu bahasa dimanapun dan kapanpun saat berinteraksi dengan siswa.

KESIMPULAN

Penerapan pola komunikasi guru dan siswa berbasis pendidikan karakter dengan penerapan mutu bahasa metode sentra adalah sebagai bentuk interaksi antara guru dengan siswa maupun antar anggota lingkungan pendidikan lain memiliki implikasi terhadap proses pembentukan karakter anak didik. Berikut lima kontinum mutu berbahasa yang dilakukan guru kepada siswa dengan pendekatan metode sentra dalam rangka pembangunan karakter siswa: 1) *Visually Looking On (VLO)*. Guru melihat dan mengamati semua muridnya. 2) *Non Directive Statement (NDS)*. Pernyataan dan bentuk arahan secara tidak langsung terhadap apa yang anak lakukan atau apa yang harus lakukan. 3) *Question (Q)*. Menyampaikan informasi dengan merangsang anak menggunakan kalimat tanya. 4) *Directive Statement (DS)*. Pernyataan dan bentuk arahan secara langsung terhadap apa yang harus anak lakukan. 5) *Physical intervention*. Tindakan dapat berupa sentuhan langsung terhadap anak atau terhadap benda yang berhubungan dengan anak tersebut.

Referensi

- Arifin, A. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Baraja, Abdulkadir. (2017). *Kaderisasi Sejak Dini*. Surabaya: YLPI Al Hikmah.
- Burhanuddin, Auliya. (2019). *Membangun Karakter Siswa, Guru Dapat Lakukan 7 Hal Berikut*. Diakses dalam <https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/>
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs (Revised Edition)*. Washington DC: NAEYC.
- Effendy, Onong Uchyana. (2014). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewiki, Santi. & Hardini, Sri Yuniati Putri Koes. (2014). *Modul 1 Universitas Terbuka*. Diakses dalam <http://repository.ut.ac.id/4084/1/MKDU4112-M1.pdf>

- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Istiyanto, S. Bekti. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi*. Purwokerto: Literasi Bangsa
- KBBI Online. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta diakses dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Mirnawati, Lilik Binti. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Volume. 6, No. 1, Februari 2017*. Diakses dalam Website: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>
- Nanda Ayu S. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017*. Medan.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, AP dan Istiyanto, S. Bekti. (2016). Revolusi Belajar Sebagai Strategi Komunikasi Instruksional Ganesha Operation. *Jurnal Widya Komunika 6 (2)*, 61-70. Purwokerto: Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed. Diakses dalam <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/PENINGKATAN%20KINERJA%20KEPALA%20SEKOLAH%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20PROGRAM%20PBP%20MELALUI%20SUPERVISI%20BERKELANJUTAN%20DI%20SMA%20BINAAN%20KABUPATEN%20BANYUMAS-Hery%20Pratomo.pdf>.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Renald Kasali. (2019). *SENTRA Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang*. Bandung: Mizan.
- Sari, DM dan Istiyanto, S. Bekti. (2015). Metode Instruksional Program Komputer Dengan JAWS Pada Kelayan Tunanetra Di PTN Penganthi Temanggung. *Jurnal Widya Komunika 5 (1)*, 50-66. Purwokerto: Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed. Diakses dalam <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/wk/issue/view/http%3A%2F%2Fkomunikasi.unsoed.ac.id%2Fnode%2F100>.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjarwo. (2011). *Metodologi penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahputra, Idham. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.17, No.1 Januari-Juni 2014*. Diakses dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/813>.
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaga Media Pratama.

Wisniarti Tamin. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra. *Jurnal Akrab, Volume 1, Edisi. 3, September 2010*. Jakarta.

Yusuf, Pawit M. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Intruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.